

## ANALISIS POTENSI WISATA *HERITAGE* DI NEGERI HILA, KABUPATEN MALUKU TENGAH

Hazrel Fasi Idany Hatala<sup>1)</sup>, Stevianus Titaley<sup>2)</sup>, Risal Rasyid<sup>3)</sup>,

<sup>1)</sup>S1 Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pattimura  
Email: [hazrelhatala2@gmail.com](mailto:hazrelhatala2@gmail.com)

<sup>2)</sup>Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Pattimura  
Email: [stevi74@yahoo.com](mailto:stevi74@yahoo.com)

<sup>3)</sup>Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Pattimura  
Email: [risalrasyid27@gmail.com](mailto:risalrasyid27@gmail.com)

**Abstrak** Negeri Hila merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Maluku Tengah yang memiliki banyak potensi bangunan-bangunan bersejarah era kolonial. Hal ini dikarenakan Negeri Hila telah melakukan kontak awal dalam bentuk perdagangan dengan bangsa Eropa sejak awal abad ke-16 yang menjadikan Negeri Hila memiliki potensi daya tarik wisata pada wisata budaya dan sejarah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi apa saja potensi wisata *heritage* di Negeri Hila, Kabupaten Maluku Tengah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini ditekankan untuk bisa mendeskripsikan mengenai potensi dan kondisi *heritage* di Negeri Hila dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat potensi *heritage* di Negeri Hila baik itu *heritage tangible* maupun *intangible* yang terdiri dari bangunan cagar budaya dan rumah-rumah pusaka. Selain itu penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam mengelola dan merencanakan pengembangan pariwisata di Negeri Hila.

**Kata Kunci:** Potensi, Wisata, *Heritage*

### 1. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (UU No 10 Tahun 2009). Pengembangan pariwisata *heritage* penting dilakukan agar dapat melestarikan dan mempromosikan warisan budaya dan sejarah yang ada di suatu daerah atau kota (Marimin, 2016).

Salah satu potensi yang berkaitan dengan wisata *heritage* yang ada di Provinsi Maluku, berada di Negeri Hila, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa wilayah ini merupakan salah satu wilayah yang telah melakukan kontak awal dengan bangsa Eropa sejak awal abad ke-16 dalam upaya penjelajahan mencari sumber utama rempah-rempah (Mansyur, 2015).

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Maluku Tengah Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2011 – 2031, di Negeri Hila terdapat Kawasan Cagar Budaya yang meliputi Cagar Budaya Bangunan non Gedung berupa Benteng Amsterdam. Dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2021-2025 yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Maluku Tengah Nomor 6 Tahun 2021, terdapat dua objek wisata yang masuk dalam Daya Tarik Wisata Budaya yaitu Benteng Amsterdam dan Gereja Tua Imanuel. Selain itu, terdapat juga peninggalan sejarah seperti rumah adat, masjid, dan juga benda-benda warisan lainnya.

Potensi *heritage intangible* yang ada di Negeri Hila memiliki cerita yang menarik dibalik warisan budaya yang ada. Warisan budaya yang tersebar dalam Negeri Hila memiliki keterkaitan satu sama lain dilihat dari karakteristik non fisik bangunan cagar budaya. Namun terdapat beberapa bangunan bersejarah yang telah mengalami kerusakan. Kondisi *heritage* yang tidak terawat terlihat pada peninggalan bersejarah seperti beberapa rumah adat yang hanya meninggalkan pondasi dan puing bangunan sehingga belum adanya ciri yang menggambarkan kawasan tersebut sebagai kawasan bersejarah

Permasalahn yang serupa juga terlihat pada kondisi budaya yakni leka-leka wae yang sudah hampir punah karena pengaruh modernisasi serta kurangnya generasi yang melanjutkan budaya tersebut. Maka perlu adanya perhatian yang serius terhadap permasalahan yang terjadi dilapangan. Dari semua potensi *heritage* yang ada di Negeri Hila, belum adanya pengembangan yang dapat dikembangkan untuk memaksimalkan potensi sebagai wisata *heritage*. Melihat dari permasalahan yang ada sehingga dapat menjaga dan melestarikan warisan budaya di Negeri Hila serta menjadikannya sebagai ciri khas dan identitas dari kawasan tersebut.

## 2. METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif. Tujuan dari pendekatan ini untuk memahami pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini ditekankan untuk bisa mendeskripsikan mengenai potensi dan kondisi *heritage* di Negeri Hila. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yakni analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan tiga teknik yakni wawancara yang merupakan teknik awal, kemudian dilanjutkan dengan observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung pada teknik wawancara. Kemudian data yang sudah dikumpulkan didukung dengan observasi langsung oleh peneliti dan dokumentasi sebagai bahan temuan dilapangan .

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identifikasi Potensi *Heritage*

#### a. Benteng Amsterdam

Benteng Amsterdam merupakan sebuah gudang rempah yang dimiliki Portugis. Portugis pertama kali menginjakkan kakinya di Maluku pada tahun 1512 yang dipimpin oleh seorang Gubernur Jenderal bernama Magelhaens dan seorang Sekertasi Jenderal bernama Fransesco Serrao. Ketika Pulau Ambon dikuasai oleh *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) pada tahun 1605 secara otomatis benteng ini dikuasai oleh VOC dan dijadikan loji pertahanan.



Gambar 1. Benteng amsterdam

Bahan dasar bangunan Benteng Amsterdam bersumber dari bahan-bahan alam. Susunan dinding benteng dibentuk dari batu karang yang digabung menjadi setumpuk tembok. Hal ini dikarenakan lokasinya yang strategis berada di tepian pantai. Sementara untuk bahan perekatnya terbuat dari putih telur dan kapur yang didapat dari hasil pembakaran batu karang yang memiliki ciri khusus

b. Gereja Tua Imanuel

Gereja Tua Imanuel dibangun oleh Bangsa Portugis 2 tahun setelah gudang rempah/loji dibangun tepatnya pada tahun 1514 dengan nama Santo Jacobus yang merupakan gereja Katolik kemudian diambil alih oleh Belanda pada tahun 1605.



Gambar 2. Gereja tua imanuel

Gereja ini kemudian diperbesar oleh seorang pendeta Belanda namun namanya tidak diubah. Kedatangan Belanda ke Ambon pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Bernandus van Pleuren (1780-1781), nama gereja ini berganti menjadi Imanuel.

c. Masjid Hasan Sulaiman

Mesjid Hasan Sulaiman merupakan salah satu masjid tua yang ada di Negeri Hila. Nama masjid "Hasan Sulaiman" sendiri berasal dari seorang ulama besar Hila abad ke-17 M, yaitu Syaikh Hasan Sulaiman. Masjid ini dibangun pada masa siar Islam di Maluku. Bangunan masjid pertama berdiri pada abad 15 berbentuk surau tergantung dengan 4 pilar penyanggah. Bangunan masjid kedua pada abad ke 18 berbentuk pyramid dan bangunan ketiga pada abad 20 dan masih bertahan hingga saat ini.



Gambar 3. Majid hasan sulaiman

Masjid ini melewati prose pembangunan sebanyak tiga kali dengan bentuk bangunan yang berbeda-beda. Bangunan pertama dibangun oleh perdana Jamilu berbentuk surau tergantung atau masjid panggung karena pada bagian bawa masjid terdapat sebuah kuburan atau makam. Namun sempat mengalami kerusakan setelah terjadinya tsunami di Pulau Ambon pada tahun 1674. Kemudian pemugaran yang kedua dilakukan pada tahun 1700 dengan merubah bangunan masjid berbentuk piramida dengan atapnya dari bahan dasar atap rumbia

d. Rumah Pusaka Lating Nustapy

Rumah Pusaka Lating-Nustapy tidak terlepas dari awal kedatangan salah satu dari Empat Perdana di Tanah Hitu yakni Jamilu dari Kesultanan Jailolo pada tahun 1465. Rumah Pusaka Lating-Nustapy didirikan sekitar tahun 1512 dengan jumlah tiang beranda/teras sebanyak 12 buah. Ketika terjadi *tsunami* pada tahun 1674 yang merobohkan dan menghancurkan rumah ini. Kemudian dibangun lagi pada tahun 1675 dengan jumlah tiang beranda/teras sebanyak 6

buah. Rumah ini merupakan bekas Kerajaan Hitu yang berpusat di Negeri Hila dan merupakan bukti masuknya Kerajaan Islam pertama di Maluku

e. Rumah Pusaka Lating Upal

Rumah Pusaka Lating Upal dibangun oleh leluhur Moyang Ma'wiyah pada tahun 1679 setelah terjadi tsunami yang melanda pulau Ambon pada 1674. Rumah ini disebut Rumah Upal karena 75% bahan bangunannya dari gaba-gaba. Kata "Upal" diambil dari Bahasa Hila yang memiliki arti gaba-gaba yang berasal dari pelepah atau tangkai daun sagu.



Gambar 4. Rumah pusaka lating upal

Rumah ini runtuh dimakan usia sekitar tahun 1930-an, kemudian pada tahun 2008 rumah ini kembali dibangun diatas sebidang tanah peninggalan leluhur sebagai bentuk upaya oleh anak cucu adat dalam mempertahankan dan melestarikan simbol-simbol budaya, adat dan agama.

f. Rumah Pusaka Ollong

Rumah Pusaka Ollong tidak terlepas dengan kedatangan Empat Perdana di Tanah Hitu yakni Patti Tuban. *Kie Patti* dari Gorom (Pulau Seram Bagian Timur) tiba di tanah Hitu pada tahun 1468. Kemudian beliau mendirikan sebuah negeri yang bernama *Olong*, nama negeri tersebut menjadi nama marganya *Ollong*. *Kie Patti* disebut juga perdana Pattituban, karena beliau pernah diutus ke Tuban untuk memastikan sistem pemerintahan disana yang akan menjadi dasar pemerintahan di Kerajaan tanah Hitu. Pattiwane dikenal juga dengan nama Pattituban.

g. Rumah Pusaka Ely

Rumah Pusaka Ely sebelumnya tidak terlepas dari awal mulanya kedatangan Empat Perdana di Tanah Hitu yakni Pattisilang Binaur dari Gunung Binaiya di Seram Barat, yang merupakan pendatang pertama kemudian singgah di Nunusaku, dan melanjutkan perjalanan hingga ke Tanah Hitu. Mereka mendiami suatu tempat yang saat ini disebut sebagai Bukit Paunusa, kemudian mendirikan pemukiman bernama Soupele dengan fam Tomu Totohatu. Pattisilang Binaur disebut juga Perdana Totohatu atau Perdana Jaman Jadi.

h. Rumah Pusaka Selang

Rumah Pusaka Selang awal mulanya berasal dari Masapa. Masapa merupakan suatu tempat permukiman yang letaknya di daerah perbukitan sebelah Timur negeri Hila yang jaraknya 6 km dan 2 km dari tepian pantrai dengan system pemerintahannya kepalnya yang dekenal dengan sebutan *Latu Masapa*.

i. Rumah Pusaka Hatala

Rumah Pusaka Hatala biasa disebut masyarakat dengan Rumah Tua Hatala telah berdiri sejak 1600-an. Oleh seorang yang bergelar Tuhe Mahu. Rumah Pusaka ini menjadi tempat untuk berkumpulnya anak cucu atau seluruh keturunan dari rumah tersebut. Bangunan ini merupakan bangunan semi permanen dengan posisi bangunan menghadap ke arah Utara. Bahan dasar bangun rumah ini dari kayu dan semen. Bahan dasar kayu dalam pembuatan rumah ini beragam; mulai dari kayu lianggua, hingga kayu jati.

j. Keramat

Keramat ini merupakan makam dari salah satu penjiar agama Islam di pulau Ambon yaitu Sultan Hasan Sulaiman. Dalam tradisi tutur disebutkan bahwa Hasan Sulaeman adalah raja sekaligus Imam pertama di Negeri Hila, yang merupakan salah satu wilayah pemerintahan Kerajaan Hitu. Dalam catatan Valentin, Hasan Sulaeman adalah seorang Imam yang kaya raya dan baik hati (Dijk, 2009:51). Ia dilahirkan pada tahun 1630-an dan meninggal pada tanggal 6 Januari 1709. Beliau dikebumikan dengan upacara militer besar dan didoakan/dibacakan talqim oleh 40 orang imam masjid di Jazirah Leihitu yang bersorban lengkap. Makam ini meskipun nisannya diselubungi kain putih dan dilarang untuk dibuka, dapat dipastikan bahwa makam tersebut terdiri dari nisan batu berbentuk menhir, yang serupa dengan makam lainnya di sekitar makam Hasan Sulaeman (Handoko 2014).

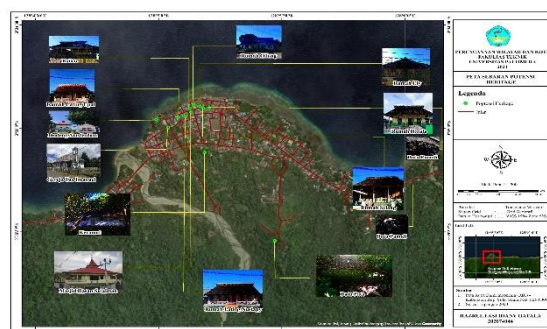
#### k. Batu Pata

Salah satu monument yang ada di negeri hila yaitu batu pata yang merupakan monument bersejarah. Batu ini tidak terlepas dari perjuangan melawan Belanda pada masa Kerajaan Hitu serta menjadi saksi bisu perjalanan sejarah Kapitan Pattiwane. Batu ini terletak di daerah perbukitan tengah hutan Negeri Hila dibawah pohon Linggua.

#### l. Batu Pamali

Batu Pamali adalah satu peninggalan kebendaan yang sudah ada sejak zaman dulu di Negeri Hila. Batu ini merupakan batu karang dengan permukaan batu yang licin. Pada batu ini terdapat cangkang kerang atau disebut masyarakat lokal dengan sebutan *Tahuli* atau *Kuliabia* yang mengelilingi sebuah batu sebagai poros atau inti bantu tersebut. Batu Pamali ini terdapat pada dua rumah Tua yakni Rumah Selang dan rumah Hatala.

Potensi wisata *heritage* di Negeri Hila tersebar dalam kawasan negeri hila, dan terdapat dua belas (12) potensi *heritage* didalmyan. Berikut merupakan gambar peta sebaran potensi *heritage* di Negeri Hila, Kabupaten Maluku Tengah.



Gambar 5. Peta sebaran potensi *heritage*

## 4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari bab sebelumnya serta hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1.) *Heritage tangible* terdiri dari Benteng Amsterdam, Gereja Tua Imanuel, Masjid Hasan Sulaiman Negeri Hila, Rumah Pusaka Lating Nustapy, Rumah Pusaka Lating Upal, Rumah Pusaka Ollong, Rumah Pusaka Olong, Rumah Pusaka Ely, Rumah Pusaka Selang, Rumah Pusaka Hatala, Baileo, Keramat Raja Bulan Hasan Sulaiman, Batu Pata, Batu Pamali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Handoko, W. (2014). Tradisi nisan menhir pada makam kuno raja-raja di wilayah kerajaan Hitu. *Kapat a Arkeologi*, 10(1), 33-46.
- Mansyur, S. (2015). Benteng Amsterdam di Pesisir Utara Pulau Ambon: Tinjauan Atas Aspek Kronologi dan Fungsi. *Kapata Arkeologi*, 11(1), 33-52
- Marimin, M. (2016). Cultural heritage as a tourist destination: a focus on Surakarta Kasunanan Palace

in Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism (JEMT)*, 7(04 (16)), 723-732  
Martana, R. (2007). Software Life Cycle Cost.

Peraturan Daerah Kabupaten Maluku Tengah Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Dan Kota Tahun 2011-2031

Peraturan Daerah Kabupaten Maluku Tengah Nomor 6 Tahun 2021 Tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Daerah (RIPPDA) Tahun 2021-2025

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata